

HUBUNGAN SETING TROTOAR DENGAN TUNTUTAN ATRIBUT PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA

Studi kasus: Jl. Prof.H.Soedarto, SH Semarang

TESIS

**Disusun Dalam Rangkag Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur**



Dikerjakan oleh

**Tony Subrata Suryat
L4B006163**

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2008**

**HUBUNGAN ANTARA SETING TROTOAR DENGAN
TUNTUTAN ATRIBUT PERSEPSI PEDAGANG KAKI
LIMA**

Studi Kasus : koridor Jalan Prof. H. Soedarto, SH Semarang

Disusun Oleh

Tony Subrata Suryat
L4B006163

Diajukan Pada Sidang Ujian Tesis

Semarang, 29 Juli 2008

Menyetujui

Mentor

Co Mentor

Ir. Djoko Indrosaptono, MT

Ir. Agung Budi Sardjono, MT

Penguji

Prof. Ir. Totok Roesmanto M.Eng.

KATA PENGANTAR

Pudji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya, Tesis dengan Judul HUBUNGAN ANTARA SETING TROTOAR DENGAN TUNTUTAN ATRIBUT PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA Studi kasus: Jl. Prof.H.Soedarto, SH Semarang, dapat kami selesaikan.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

Kami menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan kami. Kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini sebagai sumbang saran untuk pemerintah, instansi terkait serta warga masyarakat di kawasan obyek penelitian.

Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas dukungan dan bantuan sehingga penulisan tesis ini dapat terlaksana, kepada :

1. Ir. Bambang Setioko, M.Eng selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ir. Djoko Indrasaptono, MT, selaku Mentor
3. Ir. Agung Budi Sardjono, MT selaku Co Mentor
4. Prof.Ir.Totok Roesmanto, M.Eng. selaku dosen Penguji
5. Dra.Hj.Nani Rosdijati, MM,istriku, serta anak-anakku, Sugeng Legowo, Baskoro Raharjo, Ratna Hapsari, Kemal Abdul Aziz, yang saya cintai, semuanya telah memberikan dukungan dan doa yang tulus dan ikhlas.
6. Ir.Purwandi, SP, dan keluarga ,sahabatku, yang telah memberikan support dan doa dengan sepenuh hati.
7. Instansi-Instansi terkait yang telah memberikan bantuan informasi dan data.
8. Seluruh staf Program Pascasarjana MTA UNDIP.
9. Para Responden dan Semua pihak Tim Surveyor dan Para Responden yang tidak sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas dukunan dan bantuan sehingga terselesaikannya laporan ini. Semoga penelitian ini membawa manfaat. Amin

Semarang, 29 Juli 2008

Penulis

Ir.Tony Subrata Suryat

ABSTRAK

Kampus UNDIP Tembalang didirikan pada tahun 1982, aktivitas masyarakat kampus dan masyarakat perumahan kawasan sekitar awalnya masih relatif sepi dan sirkulasi manusia dan kendaraan masih leluasa.

Seiring dengan perpindahan beberapa fakultas dilingkungan kampus UNDIP Imam Barjo Ke kampus UNDIP Tembalang tahun 1990, dan Sekitar tahun 1995 -1996 awal dibangunnya Gerbang UNDIP patung Pangeran Diponegoro menunggang kuda , dipertigaan Jl.Setiabudi dengan Jl. Prof.H Soedarto SH,selanjutnya menjadi akses utama dan tumbuhnya kawasan real estate demikian pesat sehingga sirkulasi manusia dan kendaraan mulai ramai dan padat. Sehingga Jalan tersebut menjadi pemicu (magnet) timbulnya fasilitas-fasilitas pendukung (activity Support), antara lain berupa PKL (Pedagang Kaki Lima),

Fenomena ini terjadi di koridor jalan Prof. Soedarto, SH Semarang, Trotoar yang mestinya berfungsi sebagai tempat berjalan kaki , dipersepsikan berbeda oleh PKL, difungsikan sebagai tempat berjualan, Sehingga trotoar berfungsi ganda, berarti ada kekuatan properti yang mendukung PKL untuk berjualan pada seting trotoar tersebut

Penelitian ini merupakan penelitian perilaku yang berkaitan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (seting properti), metodologi yang digunakan metodologi Kwantitatif rasionalistik.

Langkah Penelitian, melakukan pendataan lapangan (observasi), dengan metode kuisioner tertutup dan wawancara, Dengan memperhatikan variabel terikat, berupa minat, respon dan harapan terhadap seting trotoar dengan variabel bebas, berupa atribut, aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, keamanan dan visibilitas, selanjutnya melakukan tabulasi, kemudian menganalisa dan memberikan makna.

Dari hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan , ada hubungan antara seting trotoar dengan persepsi PKL berupa minat Jumlah PKL siang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah PKL malam, karena seting malam dan siang berbeda, maka mempengaruhi jumlah PKL yang berjualan, berbeda.

Demikian, Minat PKL Zona 2 , daerah Perumahan dengan hasil jualan lebih optimal, seting berbeda hasil berbeda, sedangkan Respon PKL Ikut berjualan bersebelahan dengan PKL yang ada dari pada jualan sendiri, untuk melengkapi menu dan ada teman berjualan ,sedangkan harapan PKL menunjukkan kecenderungan Cukup dengan kondisi yang ada (adaptif)

kaitannya dengan tuntutan Atribut persepsi PKL terhadap seting trotoar, berupa aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, keamanan dan visibilitas, secara rinci dapat disimpulkan , PKL memilih tempat jualan yang sirkulasi lalu-lintas cenderung cukup padat , prasarana penunjang seperti: air bersih, saluran pembuangan, lampu penerangan,tempat sampah, mudah didapat ada pohon peneduh, peil tempat jualan kecenderungan sama tinggi , lokasi mudah dilihat tdak terhalang, kembali kerumah dekat,

Sedangkan, tuntutan atribut persepsi PKL,ada dua kelompok yang ada kaitannya dengan jenis jualan dan kebutuhan ruang pada seting trotoar, sifatnya jual minuman, buah, kaset VCD, asongan, cenderung terbuka, dengan kebutuhan luas tapak relatif kecil, sebagian tidak beratap terpal plastik, sedangkan jual makanan, cenderung tertutup kiri kanan, atap terpal dengan kebutuhan tapak lebih luas

ABSTRACTION

Campus Undip Tembalang was built on 1982; there weren't much activities of the campus dweller, housing public and also circulation of people and vehicle. Along with displacement of some faculties from campus Undip Imam Bardjo to campus Undip Tembalang on 1990, and around year of 1995-1996 was the beginning of the built of the gate of Undip and statue Pangeran Diponegoro riding a horse, at the crossroad of Jl. Setiabudi with Jl. Prof. H. Soedarto, SH, hereinafter became the principal access and the real estate development area was beginning to grow so fast so that circulation of people and vehicle was also beginning to be so busy. So the road became the magnet of the incidence of activity support for example PKL (sidewalk merchant). This phenomenon happened at along the passage way at Jln. Prof. Soedarto, SH, Semarang. Pavement which is must be functioning as place of walking, is differently percept by PKL, it's also functioned as their place to trade, so it became double-duty pavement, and means there are strength of property that is supporting PKL to trade at the setting of the pavement.

This is a research of interconnected behaviour relation between men with their property setting, methodology applied in this research is rationalistic quantity methodology.

Steps of the research are collecting field data by doing some observations, with methods of closed questioner and interview, and by paying attention to dependent variables, in the form of enthusiasm, response and hope to pavement setting with independent variable, in the form of attribute, activity, accessibility, comfort, security and safety, and visibility, hereinafter analysing and concluding.

From result of the inferential research, there is relation between pavements setting with perception of PKL in the form of enthusiasm; the number of PKL at noon is less than the number of PKL at night, because the setting pavement at night and noon is not the same, so it influences the number of the merchant.

That way, enthusiasm of PKL at zone 2, who trades at housing districts with excellent result, is more optimal, different setting influences differs the result, meanwhile the response of PKL is trading next to existing PKLs than trading alone, to complement menu and also to be with friends, while the hope PKL shows enough tendency with the condition (adaptive).

The bearing with demand attributes perception of sidewalk merchant which are activity, accessibility, comfort, security and safety, and visibility, in detail can be concluded, they prefer to trade which the traffic circulation is busy, supporting infrastructures like: clean water, disposal passage, illuminator, trash can, easy access, trees, peil, very visible location, easy access to home.

Meanwhile, demand attributes perception of sidewalk merchant to the pavement setting, there a re two batches, and who are related to the merchandise character and the necessity of space on the pavement setting. Tents of beverages, fruits, cassettes, VCD traders are opened with small necessity of space. Some of them are not having plastic tarpaulin roof. Tents of food sellers are closed, tarpaulin roof with larger necessity of space.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		
LEMBAR PENGESAHAN		i
KATA PENGANTAR		ii
ABSTRACTION		iii
ABSTRAK		iv
DAFTAR ISI		v
DAFTAR FOTO		vii
DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL		viii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Rumusan Masalah	8
	1.3. Tujuan Penelitian	9
	1.4. Manfaat Penelitian	9
	1.5. Ruang Lingkup Penelitian	10
	1.6. Ruang Lingkup Substansial	10
	1.7. Ruang Lingkup Spasial	10
	1.8. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	13
	2.1. Penjelasan Istilah	13
	2.2. Teori Seting	14
	2.3. Teori Trotoar	15
	2.4. Teori Atribut	18
	2.5. Teori Persepsi	22
	2.6. Teori Persepsi Lingkungan	25
	2.7. Teori Persepsi Ruang	27
	2.8. Teori Pedagang Kaki Lima	30
	2.9. Landasan Teori Penelitian	32
	2.10. Hipotesa	33
BAB III	METODE PENELITIAN	34
	3.1. Metode Penelitian	34
	3.2. Kerangka Alur Pikir	35
	3.3. Obyek Penelitian	35
	3.4. Alat Rekam Obyek Penelitian	36

3.5.	Waktu Pelaksanaan Penelitian	37
3.6.	Penentuan Responden Penelitian	37
3.7.	Variabel Penelitian	39
3.8.	Metode merekam data	41
3.9.	Metode Analisis merekam data	42
3.10.	Tahapan Penelitian	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1.	Tinjauan Wilayah Penelitian	44
4.2.	Tinjauan komponen kawasan	49
4.3.	Pelaksanaan Metode Mapping eksisting	57
4.4.	Hasil Penelitian dan pembahasan	62
4.4.1	Hasil penelitian tentang perbandingan antara jumlah PKL pada pagi dan malam	62
4.4.2.	Hasil penelitian tentang Model Seting PKL	64
4.4.3.	Hasil penelitian tentang persepsi PKL	71
4.4.4.	Hasil penelitian tentang tuntutan Atribut persepsi PKL	80
1.	Hasil penelitian Tuntutan Atribut Aktivitas	80
2.	Hasil penelitian Tuntutan Atribut Aksesibilitas	85
3.	Hasil penelitian Tuntutan Atribut Kenyamanan	92
4.	Hasil penelitian Tuntutan Atribut Keamanan	98
5.	Hasil penelitian Tuntutan Atribut Visibilitas	103
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	109
5.1.	Kesimpulan	109
5.2.	Rekomendasi	111
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
	Daftar pertanyaan Responden model tertutup	

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kampus UNDIP Tembalang menempati lokasi yang sangat strategis dapat diakses dari berbagai jalan raya (kelas propinsi, kota, lingkungan maupun TOL). Namun yang menjadi akses utama keluar-masuk kawasan adalah Jalan Prof.H. Soedarto, SH dari arah Jalan Setiabudi. Sedangkan Jalan Setiabudi adalah jalan raya kelas satu atau Arteri primer yang menghubungkan kota Semarang dengan Solo dan Yogyakarta, serta akses jalan menuju pusat kota semarang, (Simpang Lima).

Jalan masuk utama ditandai dengan 'tetenger' berupa Gerbang gapura beton dengan elemen Patung Diponegoro berkuda sebagai salah satu *land mark* kota semarang juga sebagai edge kawasan menuju kampus Universitas Diponegoro (UNDIP) Tembalang. Lihat foto dibawah ini (Foto 1.1)



Foto 1.1
Foto udara kawasan Jl. Prof. Soedarto
SH. Semarang, tampak bagian atas
jalan TOL, bagian bawah jl. Setiabudi,

Kampus UNDIP Tembalang didirikan pada tahun 1982, aktivitas masyarakat kampus dan masyarakat perumahan kawasan sekitar awalnya masih relatif sepi dan sirkulasi lalu-lintas masih leluasa.

Seiring dengan perpindahan beberapa fakultas di lingkungan kampus UNDIP Imam Barjo Ke kampus UNDIP Tembalang tahun 1990, dan Sekitar tahun 1995-1996 awal dibangunnya Gerbang UNDIP ini, lihat foto dibawah ini (foto 1,2),



Foto 1,2
Gerbang Kampus UNDIP,
tampak patung Pangeran
Diponegoro menunngang
kuda, yang merupakan
tetenger, memasuki kawasan
UNDIP

kawasan sekitar mulai relatif ramai dan sirkulasi lalu-lintas juga mulai ramai dan padat.

Seiring juga tumbuhnya kawasan pemukiman baru, berupa **real estate** baru tumbuh demikian pesat.,akses utamanaya juga pada Jalan Prof.H. Soedarto, SH, membawa pengaruh juga pada pertumbuhan fasilitas-fasilitas pendukung (activity Support), serta pola sirkulasi

(pergerakan) manusia maupun kendaraan yang semakin ramai dan padat. Berbagai jenis kendaraan umum angkutan kota melalui jalur jalan tersebut sepanjang hari, seperti ojek sepeda motor, mini bus angkutan kota/mikrolet, bis kota dan taxi.

Kini tahun 2008 aktivitas masyarakat kampus dan masyarakat perumahan sangat padat mewarnai koridor Jalan Prof.H. Soedarto, SH, demikian *activity support* antara lain berupa **PKL** tumbuh dengan pesat menggunakan ruang **trottoar** sebagai fasilitas pejalan kaki bahkan sampai pinggir badan jalan (bahu jalan

Menurut Suprpto 1990, pertumbuhan penduduk kota dan sedikitnya peluang kerja mengakibatkan masyarakat memilih melakukan kegiatan komersial berskala kecil yang dianggap mudah untuk dilakukan dengan menggunakan lahan terbuka pada tepi jalan merupakan area paling mudah untuk melakukan kegiatan komersial.

Hal ini dapat dimaklumi Seiring peningkatan jumlah penduduk dan dengan keterbatasan lingkup pekerjaan formal dikota, kondisi ini mendorong timbulnya sektor informal, yaitu pedagang kaki lima (PKL) yang menempati sebagian atau seluruh pada trottoar kehadiran PKL ini menimbulkan masalah pada trottoar yang berfungsi sebagai jalur pejalan kaki, terhambat gerakannya oleh keberadaan PKL, tetapi kehadiran PKL merupakan potensi dalam menghidupkan kawasan, sehingga terjadi dilematis. Hal ini perlu diantisipasi terhadap gejala ini , pada lokasi-lokasi

tertentu sebagai jalur sirkulasi manusia yang ramai cenderung menjadi lahan strategis untuk mendirikan PKL . , lihat foto dibawah ini (Foto 1,3)



Foto 1,3

Tampak PKL menggunakan trotoar, bahkan sampai bahu jalan, digunakan sebagai tempat jualan , juga dengan menutup selokan dengan papan, tentunya hal ini mengganggu pengguna trotoar untuk jalan kaki

Menurut Carr, Stephen, dkk (1992), mengartikan **jalur pedestrian** (pedestrian **sidewalks / trotoar**) adalah bagian dari kota , dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya disepanjang sisi jalan yang direncanakan atau terbentuk dengan sendirinya yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya.

Sedangkan menurut shirvani, Hamid (1985), bahwa perencanaan kota, Trotoar sebagai **fasilitas pejalan kaki** harus dipertimbangkan karena merupakan bagian dari elemen urban desain.

Masih menurut shirvani, Hamid (1985), jalan pedestrian (" pedestrian area "), merupakan jalur jalan khusus tempat orang dapat berjalan kaki tanpa menggunakan kendaraan,

Trotoar kini lebih banyak menjadi tempat berjualan PKL, tempat parkir motor, dan alternatif 'jalan' motor bila lalu lintas sedang padat. Sehingga pejalan kaki harus turun ke ruas jalan dan berebut tempat dengan pengendara kendaraan, yang tentunya situasi ini membahayakan baik bagi pejalan kaki ataupun pengendara. Pergeseran fungsi trotoar jelas membuat ketidaknyamanan para pejalan kaki. Mereka tidak bisa lagi tenang berjalan sambil menikmati keramaian kota, mereka harus berhati-hati dan tetap waspada, jangan sampai terserempet kendaraan yang berlalu lalang.

Fenomena ini terjadi pada koridor jalan Prof.H. Soedarto, SH, dengan PKL tumbuh dengan memanfaatkan halaman depan rumah/toko/kantor/lahan kosong bahkan trotoar sampai tepi badan jalan.

Pada lokasi koridor kawasan tersebut terjadi kesenjangan, pergeseran pemanfaatan **fungsi trotoar** sebagai fasilitas pejalan kaki yang diharapkan sebagai sarana sirkulasi sesuai dengan fungsinya, dalam waktu tertentu mengalami pergeseran fungsi sebagai ruang berjualan hal ini **dipersepsikan berbeda** oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) ,sehingga Trotoar mempunyai **fungsi ganda**. Lihat foto (foto 1,4)



Foto 1,4
Tampak suasana Trotoar, yang
berfungsi ganda, sebagai sarana
pejalan kaki dan PKL jualan

PKL mewujudkan tempat jualan dengan bangunan atap semi permanen dan mungkin bisa berkembang menjadi permanen karena tap tenda yang ada selalul tetap ada, dampak yang terjadi adalah fungsi trotoar sebagai fasilitas pejalan kaki menurun, bahkan tidak berfungsi sebagai sarana yang diharapkan, juga dampak lain limbah yang ditimbulkan kegiatan aktivitas PKL, misalnya sampah, air limbah, juga aspek keindahan terganggu, secara visual.

Menurut Moskowitz dan Orgel 1969 dalam Walgito, B 1994, **persepsi** adalah merupakan proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, yaitu sebagai proses pengorganisasian, **penginterpretasian** terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Sedangkan menurut Atkinson, Rita, L, dkk 1983, **persepsi** adalah sebagai proses pengorganisasian dan **penafsiran** terhadap stimulus

yang diberikan lingkungan. Hasil interaksi individu dengan obyek menghasilkan **persepsi**, persepsi individu tentang obyek itu

Lebih lanjut Atkinson, Rita, L. dkk (1993) menuturkan individual sebagai faktor internal dapat ditunjukkan dengan adanya **minat, respon dan harapan** dari individu tersebut

Sedangkan hubungannya dengan atribut Menurut Wiesman (1981) **atribut** adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia dan merupakan hasil produk interaksi antara perilaku individu / kelompok dalam suatu organisasi dengan **setingnya**

Menurut Schoggen dalam Sarwono, 2001, **seting (Bahasa Inggris = ” Setting ”)** diartikan sebagai tatanan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, artinya ditempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau setingnya (tatanannya) berbeda.

Lebih lanjut Menurut J. Wiesman (1981) ada tiga komponen yang mempengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan , komponen tersebut adalah, **seting fisik (properti)**, organisasi (obyek) dan Individu (perilaku), ketiganya berinteraksi membentuk fenomena perilaku yang disebut **atribut**.

Sedangkan yang dimaksud **Properti (Bahasa Inggris = ” Property ”)**

Menurut Salim, P 1996, dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia (dictionary), pengertian Properti adalah harta benda / kekayaan.

Dengan demikian, batasan pengertian properti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyangkut benda yang berwujud fisik yang terdapat didalam suatu **dilingkungan fisik / seting**, misal : Trotoar disepanjang koridor jalan, pohon, tiang listrik/ tilpun, bak bunga, tempat sampah, aktivitas yang terjadi, kondisi pendukung lainnya yang berkaitan, dan sebagainya.

Pada fenomena perilaku yang termasuk wujud **atribut** antara lain wujudnya adalah sebagai berikut, diantaranya: **Aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, kenyamanan dan Visibilitas.**

Fenomena ini menarik untuk diteliti bagaimana Hubungan antara seting trotoar dengan tuntutan Atribut persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) pada koridor Jl.Prof.H.Soedarto SH, Semarang.

1. 2. Rumusan Masalah

- Mengapa seting trotoar berfungsi Ganda?
- Adakah kekuatan properti pada seting tersebut yang mendukung untuk kegiatan PKL?
- Adakah hubungan antara tuntutan atribut persepsi PKL terhadap seting tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk :

Mencari **Hubungan antara seting trotoar dengan tuntutan atribut persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL)**

1.4. Manfaat Penelitian

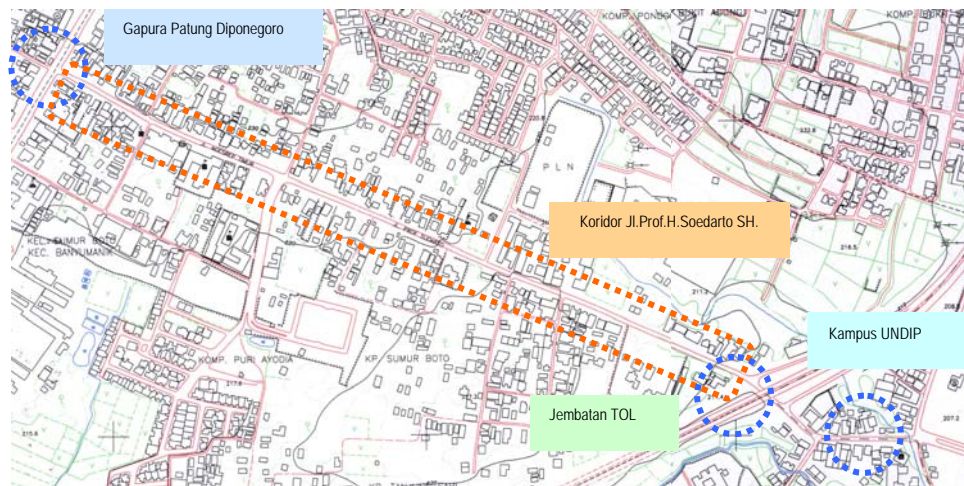
1. Manfaat penelitian dalam bidang akademis diharapkan akan memperkaya pengetahuan mengenai hubungan antara seting trotoar dengan tuntutan atribut persepsi Pedagang Kaki Lima.
2. Juga manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan sebagai acuan bagi perencana dan perancang kota, kaitannya dengan konteks hubungan seting trotoar sebagai fasilitas pejalan kaki berubah fungsi menjadi tempat jualan yang persepsi berbeda oleh pedagang kaki lima.
3. Manfaat juga bagi pemerintah kota, untuk mengamati fenomena yang terjadi, seperti halnya yang terjadi di kawasan koridor jalan Prof.H.Soedarto SH , dengan adanya kampus UNDIP tembalang dan pesatnya pembangunan permukiman dengan akses sirkulasi kendaraan dan orang yang terkonsentrasi menjadi ramai dan padat, memberikan dampak nilai ekonomi yang strategis bagi tumbuhnya

activity support (PKL), sehingga pemerintah perlu mewaspadaai dan mengatur untuk tertibnya dan lancarnya kawasan

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

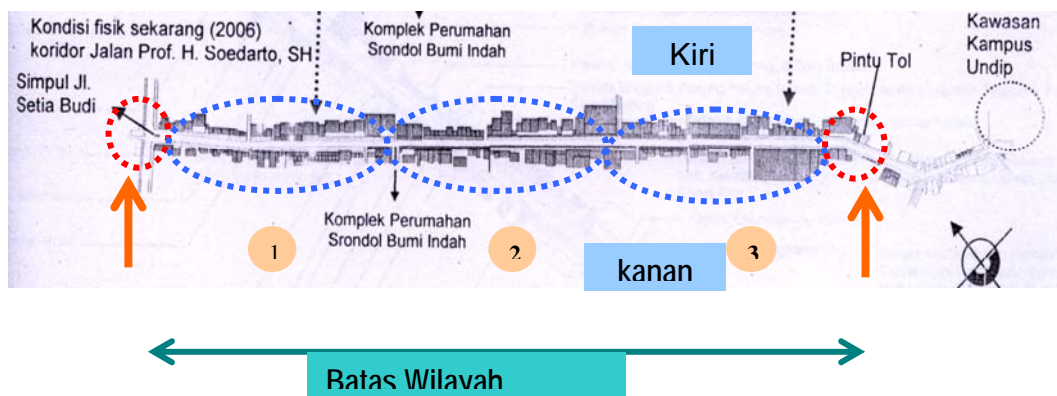
Ruang lingkup substansial dalam penelitian ini meliputi tuntutan atribut persepsi para pedagang kaki lima kaitan hubungannya dengan seting trotoar yang menjadi obyek pengamatan penelitian sepanjang koridor jalan Prof. H. Soedarto, SH. Semarang, sepanjang sekitar 1,2 km , lihat Gambar di bawah ini. (Gambar 1,1)



Gambar 1.1.
Kawasan koridor Jl. Prof. H. Soedarto SH. Semarang

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial penelitian meliputi sepanjang koridor jalan Prof. H. Soedarto, SH. Semarang, yang dibagi dalam 3 Zona, yaitu:



Gambar 1.2
Pembagian Zona Penelitian

- Zona 1 : Dari Gapura UNDIP dengan Patung Diponegoro berkuda sampai sebelum persimpangan Perumahan Sronдол Bumi Indah, sepanjang sekitar 300 meter (dengan karakter dekat dengan sarana transportasi)
- Zona 2 : Dari sebelum Persimpangan perumahan Sronдол Bumi Indah sampai jalan Sumurboto III, sepanjang sekitar 600 meter (dengan karakter dekat dengan kompleks perumahan)

Zona 3 : Dari Jalan Sumurboto III,Sampai jembatan jalan TOL, sekitar 400 meter (dengan karakter mendekati kampus Undip dan ada dikawasan perkantoran)

1. 6. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini sebagai berikut :

- BAB I** : **Pendahuluan** yang meliputi Latar Belakang, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang lingkup Penelitian dan Sistematika Pembahasan
- BAB II** : **Tinjauan Pustaka**, berisi tentang tinjauan pustaka tentang teori-teori yang terkait dengan topik penelitian, mencakup teori jalur pedestrian (trotoar) hubungannya dengan PKL, atribut, persepsi, seting, prilaku manusia
- BAB III** : **Metode Penelitian** berisi tentang metode penelitian yang membahas metode penelitian, kerangka pola pikir, obyek kajian penelitian, alat-alat dalam obyek kajian penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, tahapan langkah-langkah

penelitian dan metode analisis rekaman data.

- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan** , berisi tentang Tinjauan umum kawasan Penelitian ,Penelitian dan Pembahasan yang meliputi rancangan penelitian yang meliputi analisa data, temuan penelitian dan pembahasan
- BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi**, berisi tentang harapan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penjelasan Istilah

a. Seting (Bahasa Inggris = " Setting ")

Menurut Schoggen dalam Sarwono, 2001, pengertian **seting** diartikan sebagai tatanan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, artinya ditempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau setingnya (tatanannya) berbeda.

b. Trotoar (bahasa Inggris = "sidewalk ")

Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.

Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki yang bersangkutan.

c. Atribut (bahasa Inggris = " attribute ")

Menurut Wiesmann (1981) **atribut** adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia dan merupak hasil produk interaksi antara perilaku individu / kelompok dalam suatu organisasi dengan setingnya.

d. Persepsi

Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

e. Pedagang Kaki Lima (sektor Informal)

Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

2.2. Teori Seting

Penggunaan istilah **seting** dipakai dalam kajian arsitektur lingkungan (fisik) dan perilaku, yang menunjuk pada hubungan integrasi antara ruan (lingkungan fisik secara spasial) dengan segala aktivitas individu / sekelompok individu dalam kurun waktu tertentu. Setiawan 1995.

Karangan Salim, P 1996, dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia dictionary , pengertian Properti (Bahasa Inggris = " Property ") adalah harta benda / kekayaan, batasan pengertian properti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyangkut benda yang berwujud fisik yang terdapat didalam suatu dilingkungan fisik / seting, misal : Trotoar di sepanjang koridor jalan, pohon, tiang listrik/ tilpun, bak bunga, tempat sampah, aktivitas yang terjadi, kondisi pendukung lainnya yang berkaitan, dan sebagainya.

Menurut Schoggen dalam Sarwono, 2001, pengertian **seting** diartikan sebagai tatanan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, artinya ditempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau setingnya (tatanannya) berbeda.

2.3. Teori Trotoar

Trotoar berasal dari kata Perancis, trottoir (dibaca : trotoar). Di Indonesia kata ini diartikan sebagai jalur pejalan di sisi jalan raya yang ditujukan terutama bagi pejalan kaki. Trotoar biasanya dibangun lebih tinggi dari permukaan jalur lalu lintas

Trotoar, yaitu bagian dari jalan berupa jalur pemisah yang khusus untuk pejalan kaki biasanya terletak bersebelahan disepanjang jalan.

Fungsi jalur tersebut untuk keamanan pejalan kaki pada waktu bergerak dari satu tempat ketempat lainnya.

Trotoar bisa meruakan area pemisah dan pembatas antara jalan dengan halaman atau bangunan. Trotoar dapat mudah dijumpai di sepanjang jalan di dalam kota. Sedikit sekali bahkan jarang ada trotoar yang ada di sepanjang jalan di luar kota. Umumnya di bawah trotoar adalah saluran air buangan kota (riol). Air kotor dan air buangan baik dari jalan maupun dari rumah, selain dibuang di sumur peresapan, ada pula yang disalurkan ke riol. Ukuran lebar trotoar bervariasi antara 1,5 m hingga 3 m. Dalam istilah bahasa Inggris, trotoar berarti sidewalk yang dimaksudkan sebagai tempat untuk berjalan kaki yang berada di samping jalan umum.

Menurut Carr, Stephen, dkk (1992), mengartikan **jalur pedestrian** (pedestrian **sidewalks / trotoar**) adalah bagian dari kota , dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya di sepanjang sisi jalan yang direncanakan atau terbentuk dengan sendirinya yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya.

Rapoport (1986), menyatakan bahwa jalan yaitu ruang linier yang terbentuk oleh bangunan dan berada dibagian hunian yang dipergunakan pada waktu tertentu untuk aktivitas lain, termasuk didalamnya ruang pejalan kaki sebagai jalan yang dipergunakan bagi pejalan kaki.

Sedangkan menurut Shirvani, Hamid (1985), bahwa perencanaan kota, pedestrian sebagai fasilitas pejalan kaki harus dipertimbangkan karena merupakan bagian dari elemen urban desain.

Masih menurut Shirvani, Hamid (1985), jalan pedestrian (" pedestrian area "), merupakan jalur jalan khusus tempat orang dapat berjalan kaki tanpa menggunakan kendaraan,

Jalur pedestrian pada saat sekarang berkembang menjadi berupa; **trottoar**, pavement, sidewalk, pathway, plaza, mall. Pedestrian tidak lagi berorientasi pada keindahan dan kelancaran semata, namun berkembang pada aktivitas berjalan yang nyaman dengan tidak tergantung pada jalur kendaraan, meningkatkan kegiatan pejalan kaki, mempertinggi kualitas lingkungan dengan rancangan yang manusiawi, menciptakan kegiatan Pedagang Kaki Lima, serta membantu memperbaiki kualitas udara lingkungan.

Fungsi Jalur Pedestrian

Pedestrian dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat, sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas.

- Pedestrian dapat menghadirkan suasana lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis dikawasan kota.
- Pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk berbagai kegiatan interaksi sosial yang berdampak positif untuk

perkembangan jiwa dan spiritual, seperti bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya.

- Pedestrian berdampak pula terhadap penurunan tingkat pencemaran udara dan polusi suara, karena berkurangnya kendaraan yang lewat.
- Pedestrian dapat merangsang berbagai kegiatan ekonomi, sehingga dapat berkembang sebagai kawasan bisnis yang menarik, juga sebagai tempat untuk kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye dan sebagainya.

2.4. Teori Atribut

Menurut J. Wiesman (1981) ada tiga komponen yang mempengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan, model tersebut yaitu:

- a. **Setting fisik** disebut lingkungan fisik, tempat tinggal manusia. Setting dapat dilihat dalam dua hal, yaitu komponen properti. Properti adalah karakter atau kualitas dari komponen. Sedangkan komponen terdiri atas 3 kategori, diantaranya: (1). Komponen Fix, (2). Komponen Semi fix, (3).Komponen non fix

b. **Fenomena perilaku individu** manusia yang menggunakan seting fisik dengan tujuan tertentu.

c. **Organisasi**, organisasi dapat dipandang sebagai **institusi** atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan seting

Sebagai institusi atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan seting.

Kualitas hubungan antara seting dengan organisasi disebut **atribut**. Atau

Fenomena perilaku.

Proses interaksi bukan hanya antara manusia dengan manusia tetapi antara manusia dengan lingkungan ini dinamakan konsep atribut.

Adapun atribut yang muncul dari interaksi tersebut antara lain:

Aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, visibilitas dan lain-lain.

digambarkan dalam skema Atribut atau Fenomena perilaku (J.Weisman 1981), lihat diagram 2.1

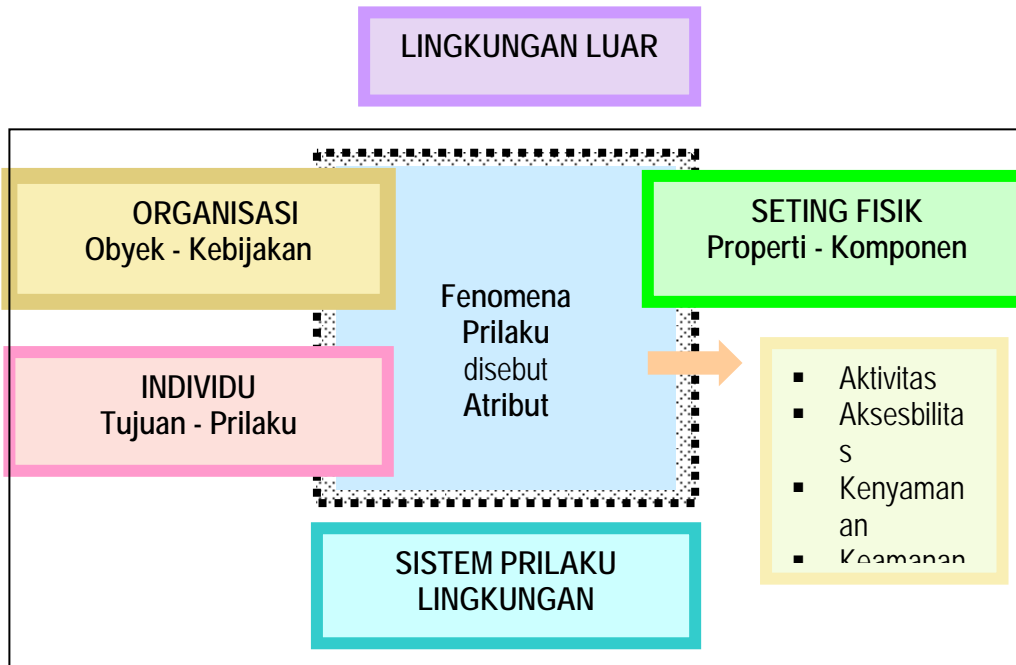


Diagram 2.1. Skema Model Sistem Lingkungan – Prilaku
 Sumber : J. Wiesman 1981

Lebih lanjut J. Wiesman (1981), mengemukakan pada fenomena prilaku yang termasuk wujud **atribut** secara lengkap adalah sebagai berikut, diantaranya: Kenyaman, sosialitas, visibilitas, aksesibilitas, Adaptibilitas, rangsangan inderawi, kontrol, aktivitas, kesesakan, privasi, makna, legibilitas,

Pada penelitian ini hanya beberapa yang dibahas, yang merupakan wujud minimal utama, mewakili, **atribut** tersebut diatas yang dituntut PKL, antara lain:

- a. **Aktivitas (activity)** : adalah adanya perilaku didalam suatu lingkungan yang berlangsung secara terus menerus. Dalam kelompok informal seperti ini, pola-pola perilaku yang berbeda akan muncul sejalan dengan waktu sebagai hasil interaksi kelompok
- b. **Aksesibilitas (accessibility)** : Adalah kemudahan untuk bergerak dalam rangka melalui ataupun menggunakan lingkungan. Kemudahan yang dimaksud adalah memperhatikan aspek kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai dan tidak membahayakan.
- c. **Kenyamanan (comfort)** : Adalah lingkungan yang memberi rasa nyaman yang sesuai dengan tuntutan pancaindera dan antropometrik (menyangkut proporsi, dimensi dan karakteristik fisiologis), serta rasa mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan produktivitas dan efisiensi kerja yang berarti suatu penghematan dalam penggunaan ruang (space).
- d. **Keamanan (safety)** : Adalah lingkungan yang memberi rasa aman yang sesuai dengan tuntutan pancaindera wujud dari dorongan psikis manusia yang merasa terlindungi, karena pola perilakunya serta kebebasan bergerak dan tidak merasa diawasi
- e. **Visibilitas (visibility)** : Adalah kemampuan suatu lingkungan untuk memberikan suatu efek sehingga dapat dengan mudah untuk melihat secara visual dan mengenali benda-benda yang diinginkan dalam jarak tertentu, pada sudut pandang 60° untuk setiap arah, akan

diperoleh abayangan yang amat tajam untuk ditransmisikan ke otak sehingga memunculkan persepsi yang dalam

2.5. Teori Persepsi

Menurut Moskowitz dan Orgel 1969 dalam Walgito, B 1994, **persepsi** adalah merupakan proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, yaitu sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Sedangkan menurut Atkinson, Rita, L, dkk 1983, pengertian **persepsi** adalah sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan lingkungan.

Lebih lanjut Sarwono 1995, menerangkan bahwa stimulus yang berupa rangsangan dari luar diri manusia diterima melalui sel-sel saraf reseptor (pengindraaan) kemudian disatukan dikoordinasikan didalam syaraf pusat (otak) sehingga manusia dapat mengenali dan menilai untuk memberikan makna terhadap obyek atau lingkungan fisik.

Menurut Sarwono, Sarlito Wirawan (1992). Prilaku manusia merupakan pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Manusia mengindrakan obyek dilingkungannya, hasil pengindraanya

akan diproses hingga timbul makna tentang obyek tersebut, ini dinamakan **persepsi**, yang selanjutnya menimbulkan reaksi ,
 Proses hubungan manusia dengan lingkungannya sejak individu berinteraksi melalui pengindaraanya sampai terjadi reaksi digambarkan dalam skema persepsi
 (Paul A. Bell), lihat diagram 2.2

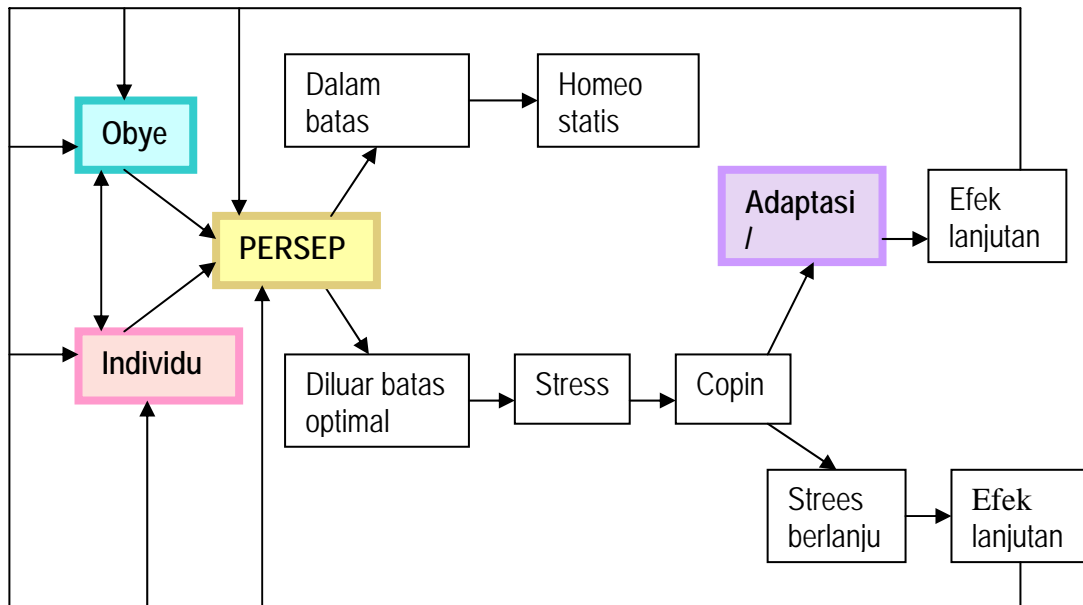


Diagram 2.2
 SKEMA PERSEPSI
 Paul A. Bell dalam Sarwono Wirawan ,1992

Dalam skema terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu obyek-obyek di lingkungannya.

Obyek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu tampil dengan sifat-sifat individunya, pengalaman masa lalunya, bakat, minat, sikap dan berbagai ciri kepribadiannya masing-masing.

Lebih lanjut Atkinson, Rita, L. dkk (1993) menuturkan individual sebagai faktor internal dapat ditunjukkan dengan adanya **minat, respon dan harapan** dari individu tersebut

Hasil interaksi individu dengan obyek menghasilkan **persepsi**, persepsi individu tentang obyek itu.

Jika persepsi itu dalam batas-batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadaan **homeostatis**, yaitu keadaan serba seimbang, keadaan ini sering dipertahankan oleh individu karena menimbulkan perasaan-perasaan yang menyenangkan, tidak merasa tertekan (stress).

Sebaliknya , jika obyek dipersepsikan sebagai diluar optimal, diluar kemampuan individu, misal terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, terlalu aneh dan sebagainya, maka individu tersebut akan mengalami stres dalam dirinya, perasaannya tidak enak, tidak nyaman, tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga orang perlu melakukan **coping** untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya, penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya disebut sebagai **adaptasi**, sedangkan penyesuaian lingkungan terhadap individu disebut **adjustment**

Bila individu tidak dapat menyesuaikan dirinya maka stres akan tetap berlanjut

2.6. Teori Persepsi Lingkungan

Setiawan B. Haryadi (1995), menyatakan environmental perception atau persepsi lingkungan adalah interpersepsi tentang suatu setting oleh individu, berdasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut.

Setiap individu mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda, karena latar belakang budaya yang berbeda, namun dimungkinkan beberapa kelompok individu tertentu, mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip karena kemiripan latar belakang budaya, nalar dan pengalamannya.

Tujuan utama kajian arsitektur lingkungan dan perilaku sebenarnya adalah untuk memahami keragaman persepsi lingkungan agar perbendaharaan tentang persepsi lingkungan semakin bertambah.

Menurut Rapoport (1986), dalam konteks kajian arsitektur perancangan lingkungan menyatakan bahwa peran persepsi lingkungan sangat penting karena keputusan-keputusan atau pilihan perancangan akan ditentukan persepsi lingkungan perancang.

Didalam konteks studi Antropologi lingkungan , yang dimaksud mengenai persepsi lingkungan akan menyangkut dua hal aspek yaitu aspek **emic** dan aspek **etic**.

Aspek **Emic** , menggambarkan bagaimana suatu lingkungan dipersepsikan oleh kelompok, sedangkan Apek **Etic**, menggambarkan tentang bagaimana pengamat atau outsider (misalnya perancang) mempersepsikan lingkungan yang sama.

Dengan demikian apabila perancang kurang memahami persepsi lingkungan, yang dia rencanakan lingkungannya, dimungkinkan akan terjadi kualitas pereancangan lingkungan yang kurang optimal.

Lebih lanjut B. Setiawan Haryadi (1995), menyatakan Perceived enviromental atau lingkungan yan terpersepsikan adalah merupakan produk atu bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang.

Mempelajari persepsi lingkungan berarti mempelajari tentang proses cognitive (cognitive), afeksi (avffecitive), serta kognisi seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungannya.

Proses kognisi, adalah proses yang meliputi penerimaan (perceiving), pemahaman (understanding) dan pemikiran (thinking) tentang suatu lingkungan.

Proses afeksi, adalah meliputi proses perasaan (feeling) dan emosi (emotions), keinginan (desires), serta nilai-nilai (velues) tentang lingkungan

Proses kognisi, adalah meliputi muncul tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi.

Keseluruhan proses ini menghasilkan lingkungan yang terpersepsikan (perceived enviromental), setiap orang atau sekelompok orang dapat mempunyai gambaran atau bentuk lingkungan yang berbeda sesuai dengan proses persepsinya masing-masing.

Trotoar pada jalan Prof. H. Soedarto SH, Semarang sebagai fasilitas pejalan kaki, dipersepsikan berbeda oleh pedagang kaki lima sebagai fasilitas tempat berjualan, sehingga mempunyai fungsi ganda.

2.7. Teori Persepsi Ruang

Menurut Hall, E (1966), Kemampuan manusia didalam memahami ruang yang dibuat untuk memnuhi kebutuhannya , sangat tergantungdari bagaimana interksi antara manusia dengan lingkungan binaan (dibuat untuk memenuhi kebutuhannya), dan bagaimana pengaruh ruang atau lingkungan binaan tersebut terhadap sikap dan tingkah laku manusia.

Ada faktor yang menyakut pemahaman tentang ruang (tingkah laku), yaitu faktor psikologi dari pemakai, bagaimana persepsinya mengenai suatu ruang, bagaimana kebutuhan interaksi sosialnya.

Pengalaman pemahaman ruang dibentuk oleh:

- *Vicual Space*, terbentuk dari persepsi indera mata

- *Audial Space*, terbentuk dari persepsi indera pendengaran.
- *Olfactual Space*, terbentuk dari persepsi indera penciuman.
- *Thermal Space*, terbentuk dari persepsi temperatur lingkungan
- *Tectile Space*, terbentuk dari persepsi indera peraba.
- *Kinesthetic Space*, terbentuk dari persepsi batas-batas keleluasaan bergerak manusia.

Pemahaman ruang dapat terbentuk, pemahaman karakteristik bidang, Zeizel (1975), mengatakan karakteristik bidang dari seluruh tempat dapat merubah kemampuan seseorang untuk bersatu atau berpisah, karakteristik bidang tidak seperti pembatas, tetapi melalui konteks fisik yang diubah, sedangkan faktor indera seperti, visual, aural, olfactory, tactile dan hubungan persepsi ikut mengambil peranan, Karakteristik bidang meliputi:

- Bentuk Ruang, adalah ruang , selalu memiliki bentuk dan bentuk merupakan bagian dari suatu keadaan yang dapat merubah pola interaksi manusia. Bentuk memberikan pengaruh utama secara visual dan hubungan persepsi, jika diinginkan bentuk dapat memberikan petunjuk yang menganggap area dalam satu bagian menjadi bagian lain yang terpisahkan.
- Orientasi Ruang, adalah penggunaan ruang untuk suatu kegiatan tertentu sering kali terkait dengan bagaimana ruang

ditemukan. Orientasi ruang dapat memberikan peluang agar ruang tersebut mudah ditemukan, dilihat, diawasi dan dicapai.

- Ukuran Ruang, adalah hubungan kedekatan sosial antara manusia dapat terlihat sebagai jarak sosial, jarak tersebut diarsenakan oleh ukuran ruang. Ruang yang memiliki ukuran lebih besar, orang akan lebih mudah melakukan pemisahan diri, sedangkan ruang dalam ukuran sempit, orang berada dalam suatu kebersamaan.
- Pembatas Ruang, adalah semua elemen fisik yang dapat mempersatukan atau memisahkan manusia ke dalam suatu dimensi. Pembatas juga menjelaskan perbedaan kepemilikan, antara suatu tempat yang diperbolehkan dan tempat yang dilarang. Maka unsur pembatas ini sangat menentukan dalam pengambilan keputusan tentang ruang yang digunakan. Elemen fisik yang dimaksud dapat berupa dinding, pagar, tanaman atau fasilitas umum, tiap elemen mempunyai sifat yang berbeda, oleh karenanya kegiatan yang terjadi selalu menyesuaikan.
- Komponen Ruang, adalah di dalam ruangan terdapat berbagai komponen yang memiliki kekuatan sebagai magnet, berlangsungnya suatu fungsi kegiatan, yang lain disebut sebagai kegiatan bawaan sehingga akan meningkatkan frekuensi dan variasi bentuk kegiatan di ruang tersebut.

- Kondisi Ruang, adalah kondisi ruang yang terkait dengan temperatur, polusi udara dan kebisingan. Pada ruang dengan suhu atau kebisingan yang berlebihan, manusia cenderung menghindar menurut Sarwono, Sarlito Wirawan (1992) sebaliknya manusia akan memanfaatkan jika kondisi ruang, terasa nyaman suhu teduh, tidak bising dan tidak polusif

2.8. Teori Pedagang Kaki Lima

Kota dengan segala daya tarik kemajuannya dibandingkan desa membuat masyarakat desa melakukan urbanisasi. Pertumbuhan penduduk kota yang sangat cepat di Indonesia lebih banyak disebabkan adanya urbanisasi dan pembengkakan kota. Keadaan semacam ini menyebabkan kebutuhan lapangan kerja di perkotaan semakin tinggi. Seiring dengan hal tersebut, ternyata sektor formal tidak mampu menyerap seluruh pertambahan angkatan kerja.

Akibatnya terjadi kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung, mengalir dan mempercepat tumbuhnya sektor informal. Salah satu bentuk perdagangan informal yang penting adalah Pedagang Kaki Lima. Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. **Pedagang Kaki Lima** atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering

ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk perjalanan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter.

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Kalau dahulu sebutannya adalah pedagang emperan jalan, lama-lama berubah menjadi pedagang kaki lima. Padahal kalau mau merunut sejarah, mestinya sebutannya adalah pedagang lima kaki (m rosul)

2.9. Landasan Teori Operasional Penelitian

Landasan Teori operasional Penelitian sebagai kerangka bangun metode penelitian dibagi dalam dua kelompok, yaitu **Teori Utama** dan **Teori Pendukung**.

Teori Utama adalah sebagai kerangka dasar dalam membangun metode penelitian sebagai alat untuk memahami dan memecahkan masalah penelitian. Sedangkan teori pendukung dimaksudkan sebagai pendukung terhadap kerangka dasar metode penelitian yang telah terbentuk pada teori utama.

a. Kelompok Teori Utama

- Teori J.Wiesman (1981), tentang Teori Atribut (Fenomena perilaku) sebagai hasil interaksi antara perilaku individu / kelompok dengan setingnya, meliputi : Aktivitas, Aksesibilitas, Kenyamanan, Keamanan, Visibilitas.
- Teori Paul,A. Bell (1976), tentang Teori persepsi sebagai hasil interaksi individu dengan obyek fisik, meliputi: Minat, respon dan harapan

b. Kelompok teori Pendukung

- Haryadi B Setiawan (1995), Tentang teori persepsi lingkungan, interpersepsi tentang suatu seting oleh individu. dan lingkungan yang terpersepsikan , produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang.

- Hall, E (1966), tentang Teori Persepsi Ruang, Kemampuan manusia didalam memahami ruang
- Beberapa teori lain yang dianggap ada kaitannya, untuk dijadikan pendukung Teori Utama

2.10. Hipotesa

Ada Hubungan antara seting trotoar Jalan Prof.H. Soedarto SH, Semarang dengan tuntutan atribut persepsi Pedagang Kaki Lima

BAB III

METODE PENELITIANp

3.1. Metode Penelitian

Untuk pemecahan masalah Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan cara “ **Kuantitatif Rasionalistik** “

Penelitian ini merupakan **penelitian perilaku** yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungannya (setting), lewat pemahaman rasionalistik dengan fenomena dan data yang terjadi dilapangan untuk menemukan suatu kesimpulan atau rekomendasi serta temuan baru..

Paham / paradigma rasionalistik digunakan dalam penelitian ini dengan penggalan data yang menjelaskan ciri dengan menggali fenomena lewat pemikiran logik dengan kesesuaian yang digunakan **menggunakan pemetaan prilaku** (person centered mapping dan place centered mapping) .

Penelitian rasionalistik , dicapai dengan menggunakan konstruksi **pemaknaan**, yang didasarkan pada tiga dimensi realitas , yaitu: empiris, sensual (realita indrawi), empiric logik (realitas berdasarkan logika dan pengetahuan teori), dan empiric etik (realitas berdasar penghayatan manusia terhadap system nilai-nilai budi pekerti)

Dalam penelitian ini , **teori utama** yang dibangun dengan berdasarkan pada teori J Wiesman (1981) **tentang atribut**, dan teori A Paul, Bell (1976) **tentang persepsi**. Selanjutnya Teori utama ini diperlakukan sebagai **variable bebas** untuk melihat tuntutan atribut persepsi pedagang kaki lima pada seting property trotoar koridor jalan Prof.H Soediato, SH.Semarang, sedangkan seting properti trotoar sebagai **variable terikat**.

Hasil analisis terhadap permasalahan yang menjadi obyek pengamat dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemberian makna dengan tanpa mengabaikan realitas fenomena yang terjadi.

3.2. Kerangka Alur Pikir

(lihat diagram 3.1 Kerangka Alur Pikir)

3.3. Obyek Penelitian

Yang menjadi sasaran obyek penelitian adalah **Pedagang Kaki Lima (PKL)** , khususnya tentang persepsi PKL terhadap seting properti trotoar dan fenomena perilaku Pedagang Kaki Lima, terhadap tuntutan atribut persepsi PKL yang keberadaanya dipengaruhi oleh seting properti Trotoar .

Persepsi sebagai produk interaksi antara obyek dengan individu, berupa minat, respon dan harapan.

Atribut sebagai produk interaksi antara perilaku individu / kelompok , yang berupa: Aktivitas, Aksesibilitas, Kenyamanan, keamanan dan Visibilitas.

3.4. Alat Rekam Obyek Penelitian

Alat untuk merekam pengumpulan data tentang seting properti trotoar sebagai obyek penelitian yang mempengaruhi kebutuhan atribut persepsi PKL, sebagaimana dalam table (lihat table 3.1)

No	Jenis Data	Sumber	Teknik	Alat
1	Seting properti trotoar	Lapangan	Pencatatan	Kertas gambar, roll meter, alat tulis, kamera
2	Perilaku Aktivitas PKL	Lapangan	Merekam	Kertas gambar, roll meter, alat tulis, kamera
3	Aspirasi harapan PKL	Responden	Wawancara	Kuisisioner, alat tulis, alat rekam suara,

				kamera
--	--	--	--	--------

Tabel 3.1
Pengambilan Data

3.5. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu Pelaksanaan didasarkan atas jam-jam sibuk berangkat sekolah / kekantor , saat pulang sekolah , jam makan siang, pulang kantor , dimana pada jam tersebut konsentrasi masa ramai, PKL umumnya mulai berdagang setelah tutup took / kantor tapi ada yang mulai pagi , menjaring konsumen saat sarapan pagi, maka asumsi perkiraan waktu, sebagai berikut: (lihat table 3.2)

No	Tahapan Waktu	Jam
1	Tahap I – Pagi hari	07.00 - 12.00
2	Tahap II – Siang hari	12.00 - 16.00
3	Tahap III – Sore-malam hari	16.00 - 22.00

Tabel 3.2
Tahapan Waktu Pelaksanaan

3.6. Penentuan Responden Penelitian

Responden adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang aktif dan tercatat sebagai yang menempati ruang trotoar di koridor jalan Prof. H. Soedarto, SH, Semarang, Untuk sample responden menurut Suharsami Arikunto (1991), berpendapat bahwa, sebagai ancer-ancer jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi mereka maka dapat menentukan antara 10%-15% atau 20%- 25% atau lebih dari jumlah subyek tersebut,

Sedangkan menurut Mantra dalam Singaribun dan Efendi (1982), **jumlah responden** didasarkan prinsip keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, dilakukan sesuai waktu kegiatan, pagi, siang dan sore-malam, dengan metode purposive sampling (melihat dari jenis model perletakan tempat jualan PKL), atau bila memungkinkan untuk mendapatkan data yang lengkap dilanjutkan dengan metode sensus dengan pembagian wilayah Zona sebagai berikut: (lihat table 3.3. Pembagian Zona Penelitian)

Zona 1	: Dari Gapura UNDIP dengan Patung Diponegoro berkuda sampai sebelum persimpangan Perumahan Sronдол Bumi Indah, sepanjang sekitar 300 meter (dengan karakter dekat dengan sarana transportasi)
--------	---

Zona 2	: Dari sebelum Persimpangan perumahan Sronдол Bumi
--------	--

	Indah sampai pertigaan jl.sumurboto III, sepanjang sekitar 600 meter (dengan karakter dekat dengan kompleks perumahan)
Zona 3	: Dari pertigaan Jl.Sumurboto III,Sampai bawah jembatan jalan TOL, sekitar 300 meter (dengan karakter mendekati kampus undip dan ada dikawasan perkantoran)

**3.7. V
a
r
i
a**

bel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua Variabel , yaitu Variabel terikat / terpengaruh dan Variabel bebas / pengaruh , adapun bentuknya sebagai berikut:

1. Variabel Terikat / Terpengaruh :

Sebagai Variabel terikat / terpengaruh adalah Seting properti trotoar Jl. Prof. H.Soedarto SH, Semarang, dengan indicator pengamatan : minat, respond an harapan PKL terhadap obyek (trotoar): (lihat table 3.4)

VARIABEL TERIKAT	INDIKATOR PERSEPSI	TOLOK UKUR
Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL)	MINAT	Minat PKL memilih lokasi strategis untuk tempat jualan pada posisi Zona 1,atau zona 2

terhadap seting trotoar. (PERSEPSI hasil interaksi individu dengan obyek)		atau zona 3
	RESPON	Respon PKL, memilih berjualan pada tempat bersebelahan, atau bersebelahan tidak terlalu jauh (dipisahkan jarak untuk parkir), atau berjauhan lebih leluasa dan belum ada PKL pesaing
	HARAPAN	Harapan PKL, cukup dengan kondisi yang ada (adaptif) atau ada perubahan property trotoar yang lebih baik dan optimal (adjustment)

Tabel 3.4
Variabel terikat/ terpengaruh

2. Variabel Bebas / Mempengaruhi :

Sebagai Variabel Bebas / mempengaruhi adalah Atribut Persepsi Pedagang Kaki Lima Jl. Prof. H. Soedarto SH, Semarang, dengan indikator pengamatan : Aktivitas, Aksesibilitas, Kenyamanan, Keamanan dan Visibilitas

(lihat table 3.5):

VARIABEL BEBAS	INDIKATOR ATRIBUT	TOLOK UKUR
Tuntutan ATRIBUT	AKTIVITAS	<ul style="list-style-type: none"> Pertimbangan sirkulasi padat atau cukup padat

<p>pedagang kaki lima (PKL),</p> <p>(ATRIBUT Hasil interaksi antara perilaku individu / kelompok dalam suatu organisasi dengan setingnya)</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Dagangan habis atau tidak habis • Jualan berkelompok atau jualan sendiri
	AKSESIBILITAS	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak kerumah jauh atau dekat • Mendapatkan Bahan baku, jauh atau dekat • Lokasi dekat kampus atau dekat perumahan • Lokasi dekat sarana transportasi atau dekat perumahan
	KENYAMANAN	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat jualan tertutup atasnya atau tanpa • Tempat jualan longgar atau sempit • Ada prasarana penunjang dengan mudah atau sulit didapat • Letak tempat jualan ada pohon atau tidak
	KEAMANAN	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat jualan peil lebih tinggi atau sama • Peralatan dan perlengkapan ditinggal, aman atau tidak aman • Melindungi tempat jualan ditutup atau tidak dengan terpal • Untuk pengamanan jualan ditutup terpal atau dipindahkan
	VISIBILITAS	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Mudah dilihat dan dikenali atau terhalang • Tempat jualan tertutup spanduk

		keliling atau terbuka ada spanduk sekedar identitas
--	--	--

(lihat
at

diagram 3.2 , Diagram penelitian dan hubungan antar Variabel)

3.8. Metode Merekam Data

Secara umum Data dibagi menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder

Data Primer didapat langsung ke obyek penelitian melalui observasi lapangan , kuisisioner dan wawancara, sedangkan **Data sekunder** adalah data yang didapat melalui dinas terkait atau instansi terkait.

Data primer dalam penelitian ini menggunakan metode “ *person centered Mapping* “ untuk mengetahui tingkat sirkulasi kerumunan orang, yang menjadi daya tarik untuk berjualan dan “*place centered Mapping* “ yang digunakan untuk merekam perilaku Pedagang Kaki Lima dalam bentuk Atribut persepsi PKL, juga melalui wawancara, kuisisioner , yaitu meliputi Aktivitas, Aksesibilitas, Kenyamanan, Keamanan dan Visibilitas ., pada periode waktu tertentu dengan menerapkan prinsip kejenuhan informasi.

Sedangkan untuk merekam seting properti trotoar , meliputi : Tempat, (sesuai dengan zona 1, 2 dan 3), Dimensi trotoar, dan Karakteristik trotoar, dengan observasi lapangan , mengukur, pengamatan visual

Bentuk Kuisisioner tertutup dan wawancara harus ada keterkaitan antara **variable terikat dan variable bebas**, untuk melihat sampai sejauhmana faktor seting trotoar yang bagaimana yang mempengaruhi tuntutan atribut persepsi PKL,

3.9. Metode Analisis Rekam Data

Pada tahap analisis dari hasil rekaman data diawali dengan pengelompokan dan melakukan kategorisasi menurut seting properti trotoar, yang berupa, minat, respon dan harapan, dan menurut tuntutan atribut persepsi Pedagang Kaki Lima, yang berupa, aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, keamanan dan visibilitas.

Dari hasil kataegori tersebut , kemudian dilakukan metode analisis statistik deskriptiff untuk melakukan interpretasi dan memberikan makna guna menjawab pertanyaan penelitian

3.10. Tahapan Penelitian

Secara garis besar sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

- Mempelajari karakteristik obyek penelitian
- Membuat table data sirkulasi kerumunan orang dengan metode “ *person centered Mapping* “

- Membuat table data seting properti trotoar dengan metode “*place centered Mapping*”
- Membuat kuisisioner/angket sifat tertutup

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- Melakukan pendataan sirkulasi kerumunan orang dengan metode “*person centered Mapping*”
- Melakukan pendatan tentang seting properti trotoar dengan metode “*place centered Mapping*”
- Melakukan wawancara tertutup dan terbuka tentang kebutuhan atribut persepsi PKL
- Melakukan tabulasi terhadap hasil wawancara
- Menganalisa dan membuat interpretasi data dengan memberikan makna.

Membuat kesimpulan dan saran Rekomendasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. kondisi Geografis kota Semarang

Lokasi penelitian terletak di kota Semarang. Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah, berada pada lintasan jalur jalan utara pulau Jawa , yang menghubungkan kota Surabaya dan Jakarta. Secara Geografis terletak antara $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ bujur timur dan $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan, kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administrasi, sebagai berikut:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal



Gambar 4.1.
Peta Administrasi kota Semarang

4.1.2. Lokasi Kawasan

Wilayah pengamatan penelitian terletak dikoridor jalan Prof. H. Soedarto, SH yang terletak dikelurahan Sambiroto, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. (Foto 4.1)



Foto 4.1.
Foto Udara tahun 2005. Tampak Wilayah penelitian Jl.Prof.H.Soedarto SH, Semarang pada Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik , melintang diantara Jl. Setiabudi, (Jalan arteri primer, akses kekanan menuju pusat kota , kekiri menuju Kabupaten Semarang) dan Jl. TOL

Pertumbuhan pembangunan , khususnya pertumbuhan activity support (kegiatan pendukung) ,berupa PKL, antara lain pada koridor ini dipicu oleh keberadaan Kampus terpadu Universitas Diponegoro (UNDIP) yang terletak diujung koridor ini.

Keberadaan jalan TOL yang pintu masuk dan keluarnya ada juga pada jalan Prof. H. Soedarto, SH, juga sebagai salah satu magnet, serta tumbuhnya banyak kawasan perumahan yang akses utamanya juga melalui jalan Prof. H. Soedarto, SH, ikut menyumbang ramainya aktivitas sirkulasi.

Koridor ini dimulai dari simpul jalan Setiabudi , dengan ditandai Gerbang kampus UNDIP dengan didepannya ada elemen patung Diponegoro berkuda, yang sekaligus sebagai batas wilayah penelitian ini.

(foto. 4.2)



Foto. 4.2.

Gapura dengan elemen patung Diponegoro berkuda, awal batas wilayah penelitian

Jalan Setiabudi adalah merupakan jalan arteri primer menuju ke ungaran (Kota Solo / Kota Yogyakarta), dan berlawanan arah menuju pusat kota Semarang, simpul pertemuan antara jalan Prof. Sudarto, SH, ini dengan Jalan Setiabudi, sangat ramai. Panjang pegal jalan Prof. H. Sudarto, SH, ini sekitar 1,50 Kilometer, dengan lebar jalan (ROW / dari pagar ke pagar) bervariasi anantara 14,00 meter sampai 19,00 meter.

Batas Lokasi Penelitian, dimulai dari jembatan jalan TOL sampai gerbang patung Diponegoro berkuda. (foto 4.3)



Foto 4.3
Jembatan TOL, batas wilayah penelitian

4.1.3. Tata Guna Lahan Kawasan

Menurut Buku Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang (RTRW Kota Semarang 2000 - 2010) Kota Semarang dibagi menjadi 10 wilayah pengembangan , kawasan penelitian ini termasuk wilayah pengembangan III, terdiri atas 3 bagian wilayah kota.V, yaitu Bagian

wilayah kota kec.Gayam Sari dan kec.pedurungan, (tidak termasuk wilayah penelitian) ,Bagian Wilayah kota VI, Kec. Tembalang, dengan prioritas peruntukan Pendidikan dan permukiman, Bagian Wilayah Kota VII. Kec. Banyumanik, dengan prioritas Militer dan permukiman. (yang termasuk wilayah penelitian)

Pada awalnya kawasan koridor jalan Prof. H. Sudarto, SH, digunakan untuk perumahan sederhana sampai kelas menengah, namun sejak tahun 1995 , sebagian pindah kekampus UNDIP Tembalang, juga tumbuhnya real estate ,kawasan perumahan, maka koridor ini menjadi akses utama keluar masuk kampus dan kompleks perumahan, maka tumbuh menjadi kawasan campuran (multi guna) ada perumahan, perkantoran , pertokoan ,dari tata guna lahan perumahan beralih ketataguna komersial, karena koridor tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, karena dilalui masyarakat kampus dan masyarakat perumahan.(foto 4.4)

Foto 4.4

Pada kawasan meningkat nilai ekonominya, maka tata guna lahan beralih kenilai komersial, antara lain ada restoran, salon, menjadi multi guna



Ada pompa bensin, ruko (rumah toko)



Ada perkantoran, warung dll

4.2. Tinjauan Komponen Kawasan (KARAKTERISTIK KAWASAN)

4.2.1. Komponen tempat beraktivitas.

a. Jalan dan trotoar

Sebagian besar eksisting jalan penggal koridor jalan Prof. H. Sudarto, SH, mempunyai bagian jalan yang sesuai, yaitu badan jalan, bahu jalan, selokan drainase, dan trotoar

Lebar total dari pagar ke pagar jalan bervariasi berkisar antara 14,00 meter sampai dengan 19,00 meter, dengan kondisi sebagai berikut:

- Badan Jalan , lebar bervariasi antara 7,20 meter sampai dengan 9,20 meter, yang berfungsi sebagai lalu lintas jalan kendaraan , terbuat dari aspal hotmix tanpa pulau jalan atau pembatas, trafik dua arah, berlawanan.

- Bahu jalan, ada dikiri dan kanan jalan, lebar bervariasi antara 2,00 sampai dengan 3,6 meter, berupa tanah sebagian ditanami pohon
- Selokan drainase, ada dikiri dan kanan jalan lebar sekitar 0,5 meter, kondisi sebagian besar macet , kurang terawat
- Trotoar, ada dikiri dan kanan , dengan lebar bervariasi sekitar 2,00 sampai dengan 2,50 meter, dari bahan paving blok, kondisi tidak menerus, terputus oleh pertigaan jalan, kondisi kurang terawat, sebagian besar digunakan oleh berjualan oleh PKL, bengkel, parkir mobil, sepeda motor oleh konsumen PKL (foto 4.5)



Foto 4.5
Kondisi jalan dan trotoar

b. Tempat Parkir.

Sepanjang jalan koridor jalan Prof. H. Sudarto, SH, tidak terdapat parker khusus, hanya pada lokasi-lokai bangunan-bangunan baru komersial tertentu, pertokoan atau perkantoran , sifatnya menyorok kedalam memungkinkan adanya tempat parker terbatas , selebar bangunan gedung tersebut.

Umumnya mobil diparkir linier dibahu jalan baik dari sisi kiri maupun sisi kanan, bahkan tidak sedikit yang parkir ditrotoar., sedangkan sepeda motor diparkir tegak/miring (foto 4.6)



Ada Foto 4.6 Tidak terdapat parker khusus Parkir, pada bangunan gedung komersial baru, bangunan agak masuk ke dalam, depan ada fasilitas parker tegak lurus jalan, sedangkan diluar linier
 Diponegoro berkuda kearah kampus UNDIP Tembalang, terdapat ratung
 parkir angkutan kota yang jumlahnya mencapai puluhan disisi kiri dan
 sisi kanan jalan, berjajar rapat secara linier , juga tempat Ojek motor
 hanya disebelah kiri jumlah mencapai puluhan.(foto 4.7)



Foto 4.7
 Parkir angkutan kota, diujung jalan dekat gapura, dan ojek motor

c. Akses Sirkulasi.

Ada dua akses utama untuk menuju kampus UNDIP tembalang, pertama dari pertigaan Jalan setiabudi, masuk Gapura gerbang UNDIP dengan elemen patung Diponegoro berkuda, masuk jalan Prof. H. Sudarto, SH, terus melewati terowongan jalan TOL, samapi kekawasan Kampus UNDIP Tembalang. Demikian sebaliknya.

Kedua melauai jalan TOL, kearah kiri menuju Kampus UNDIP Tembalang, kearah kanan menuju jalan Setiabudi, demikian sebaliknya. koridor jalan Prof. H. Sudarto, SH, menjadi akses sirkulasi utama, mulai dari jalan TOL ,untuk menuju kampus UNDIP Tembalang , dari kawasan lain, dari kompleks perumahan , sepanjang jalan tersebut juga banyak jalan kecil dan gang aksesnya muaranya kearah jalan jalan Prof. H. Sudarto, SH, misal melalui jalan Tirtoagung menghubungkan kawasan Banyumanik, melalui jalan Banjarsari menghubungkan dengan kawasan Kedung mundu, juga kebeberapa akses kekawasaan perumahan, real estate Bukit Sari, real estate Sron dol Bumi Indah.

d. Tempat pedagangan dan Jasa.

Pada koridor jalan Prof. H. Sudarto, SH, sebagian besar dari fungsi perumahan berubah menjadi fungsi perdagangan dan jasa, toko-toko

yang ada menyediakan keperluan sehari-hari kelontong, warung makan, kafe, foto copi, alat tulis, wartel, salon kecantikan, bengkel motor, toko bahan bangunan, mebel, computer, apotik, penjahit, aparaktek dokter dan sebagainya. , pertokoan umumnya buka pagi hingga malam (07.00 s.d 21.00)

Bangunan yang berubah fungsi umumnya dibangun bertingkat, dengan fasilitas parker selebar, bangunan, menjorok cukup untuk satu mobil sedan melintang

e. Pedagang Kaki Lima.

Umumnya Pedagang Kaki Lima menggunakan lahan-lahan kosong, bahu jalan, trotoar di kiri kanan jalan sepanjang jalan

Waktu jualan bervariasi, ada yang pagi hingga malam, ada yang mulai siang samapai sore, ada yang mulai sore sampai larut malam, bahkan sapai dini hari, dari sisi bentuk sarana berjualan, berupa tenda, kios, gerobak dorong, pikulan, gelaran, meja bangku.

f. Perumahan.

Perumahan di sekitar kawasan koridor koridor jalan Prof. H. Sudarto, SH, menjadi kawasan strategis untuk tempat kos-kosan, saling menguntungkan kedua belah pihak, pemilik rumah ada penghasilan

tambahan, bagi anak kos mahasiswa, dekat dengan kampus, sekali naik angkutan kota sampai kampus , biaya lebih murah, untuk keperluan sehari-hari dapat dengan mudah dijangkau dan harga terjangkau.

g. Fungsi Bangunan.

Di sepanjang koridor jalan Prof. H. Sudarto, SH, terdapat beberapa fungsi bangunan antara lain Gedung Kantor : Kantor Kecamatan, Kantor Samsat, Kantor Kelurahan, Kantor DPU pengairan, Kantor Bank Kas Pembantu, Kantor Biro Konsultan Teknik. Bangunan Pendidikan , antara lain : Pendidikan PT. Telkom, Pendidikan Administrasi Penerbangan, Taman Kanak-kanak. Bangunan Ibadah antara lain : Masjid Diponegoro, Gereja Kristen Alfa Omega

h. Street furniture .

Terdapat berbagai macam *street furniture* melengkapi komponen kawasan koridor jalan Prof. H. Sudarto, SH, antara lain:

- Trotoar
- Tempat Sampah
- Kotak surat
- Telepon umum

- Lampu jalan
- Pot bunga
- Vegetasi

4.2.2. Komponen Manusia beraktivitas.

a. Pejalan Kaki.

- Yang melakukan aktivitas pejalan kaki Pada umumnya didominasi mahasiswa berangkat ke dan pulang dari kampus (UNDIP, POLINES, AKPER), mereka bergerombol di simpul-simpul persimpangan jalan lingkungan dengan Jl.prof.H.Soedarto SH, untuk menunggu angkutan umum.
- Frekuensi keramaian pada jam-jam tertentu, seperti pagi hari sekitar pukul 7.30 – 10.00, siang sekitar pukul 12.00 – 14.00, dan sore sekitar 16.00 -18.00.
- Pejalan kaki yang lain pelajar SMP Negeri 27 yang berlokasi dekat persimpangan kompleks perumahan real estate Spondol Bumi Indah, aktivitasnya sekitar pagi berangkat sekolah sekitar pukul 6.30 -7.00, siang pulang sekolah sekitar pukul 13.00 – 14.00, mereka menunggu angkutan kota ataupun langsung jalan di trotoar kerumah masing-masing di sekitar kawasan tersebut.

- Masyarakat sekitar melakukan aktivitas jalan kaki dengan jarak yang dekat ke warung/ke toko atau di tepi jalan menunggu angkutan umum., dengan waktu tidak tertentu., sewaktu-waktu.
- Pada hari-hari tertentu , misal hari jumat, masyarakat melakukan aktivitas sholat Jumat dengan berjalan kaki bagi rumah yang berdekatan dengan masjid, demikian pada hari minggu masyarakat ke gereja, misa minggu, sebagian lagi rekreasi olahraga pagi dengan jalan kaki terus tempat jajanan/ makanan , makan bubur ayam dll, di PKL
- Sopir angkot dan ojek motor, melakukan aktivitas duduk-duduk dan jalan disekitar kawasan sambil menunggu penumpang kadang-kadang juga di PKL, makan, minum., jajan.

b. Pedagang Kaki Lima

- Melakukan aktivitas mulai pada pagi, siang /sore hari bervariasi sekitar
- Pagi, Pukul 06.00 – 14.00 Siang, pukul 13.00 – 16.00, sampai dengan malam hari sekitar pukul 20.00 – 24.00, bahkan ada yang sampai dini hari. Juga bahkan ada yang buka mulai pagi sampai pagi

c. Konsumen/ pengunjung PKL

Sebagai konsumen /pengunjung Ada 4 kelompok yang melakukan aktivitas dikawasan tersebut diantaranya:

- Kelompok mahasiswa / pelajar
- Kelompok karyawan swasta, PNS, Dosen . Guru
- Kelompok pedagang, penjual jasa.
- Kelompok Warga setempat atau yang lewat

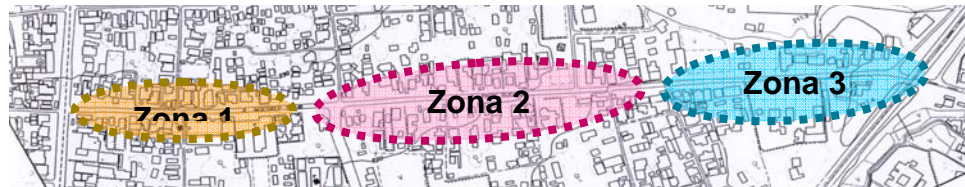
d. Pengendara dan penumpang kendaraan Umum

- Pengendara kendaran umum (angkot =angkutan kota)dan ojek motor, mendominasi diujung jalan dekat dengan Gerbang patung diponegoro, melayani transportasi mahasiswa, pelajar, masyarakat umum yang pindah moda angkutan, umumnya tidak disiplin menaik-turunkan penumpang,. Juga kadang dari penumpang yang memberhentikan angkot di sembarang tempat sehingga sering mengganggu sirkulasi lalu lintas
- Pengendara kendaran pribadi mobil dan motor didominasi pegawai kantor dan mahasiswa yang melakukan aktivitas berangkat ke dan pulang dari kampus / kantor

4.3. Pelaksanaan Metode Mapping eksisting

Sesuai dengan batasan penelitian Yang menjadi sasaran obyek penelitian adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) , khususnya tentang persepsi PKL terhadap setting properti trotoar dan fenomena perilaku Pedagang Kaki Lima, terhadap tuntutan atribut persepsi PKL yang

keberadaanya dipengaruhi oleh seting properti Trotoar . Pada Zona 1, 2 dan 3



Gambar 4.2
Pembagian Zona 1, Zona 2, dan



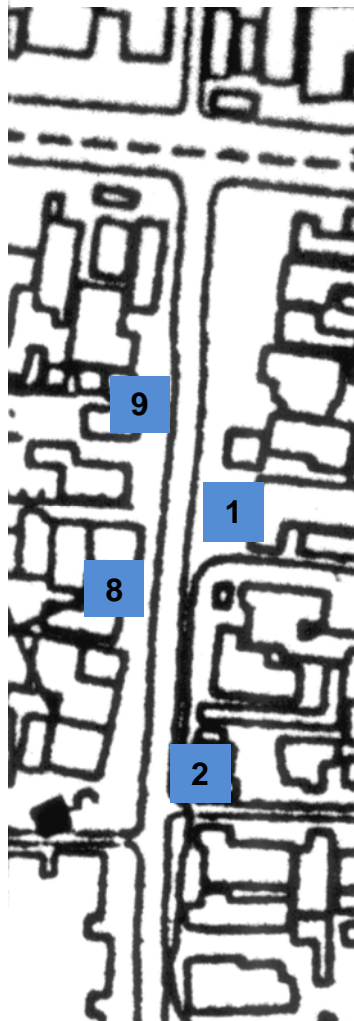
Foto 4.8
Existing Zona 1 Pagi-Siang

Zona 1
Pagi/Siang Hari

9. KIOS ROKOK & MAKANAN KECIL



8. WR. MAKAN NASI KUCINGAN



1. BAKSO&MIE AYAM PAK AGUS





7. ES KRIM RUJAK & ES KRIM GORENG



6. WR. TAHU GIMBAL BU LASTRI



5. WARUNG LA MANIA PAK PEPEN

2. JUAL VCD



3. MOLEN & ONDE-ONDE ILHAM



4. ES KELAPA MUDA

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

- a. Secara kecenderungan nyata dapat disimpulkan ada hubungan antara seting trotoar dengan tuntutan atribut persepsi pedagang kaki lima, secara rinci sebagai berikut:
- b. Seting trotoar menjadi berfungsi ganda, karena Karena persepsi yang berbeda, persepsi PKL, trotoar mempunyai seting properti yang cukup layak untuk berjualan, karena koridor jalan Prof. Soedarto SH, mempunyai nilai ekonomi tinggi, karena sirkulasi masyarakat kampus dan perumahan meningkat. Sedangkan persepsi persepsi pejalan kaki , Trotoar untuk jalan.
- c. Ada kekuatan property pada seting trotoar yang mendukung kegiatan PKL, sebagi berikut berikut :
 - Jumlah PKL siang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah PKL malam, karena seting malam dan siang berbeda, maka mempengaruhi jumlah PKL yang berjualan, berbeda, pada malam hari jumlah konsumen lebih banyak, toko-toko pada tutup, sehingga memungkinkan PKL jualan didepannya, angkuatn umum yang "ngetem" relatif sedikit tempat dimanfaatkan jualan PKL

- Hubungan antara seting trotoar deng persepsi pedagang kaki lima berupa, minat, respon dan harapan, dengan hasil:
 - Minat PKL Zona 2 , daerah Perumahan dengan hasil jualan lebih optimal,
 - Respon PKL ikut berjualan bersebelahan dengan PKL yang ada dari pada jualan sendiri, untuk melengkapi menu dan ada teman berjualan ,
 - harapan PKL menunjukan kecenderungan Cukup dengan kondisi yang ada (adaptif) , kedepan dengan bertambahnya konsumen , pilih adjustmen , ada perubahan kerah yang lebih optimal terhadap seting properti trotoar
 - Sedangkan hubungan antara seting trotoar dengan tuntutan Atribut persepsi PKL, berupa aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan, keamanan dan visibilitas, secara rinci dapat disimpulkan ,
 - PKL memilih tempat jualan yang:
 - sirkulasi lalu-lintas cenderung cukup padat ,
 - prasarana penunjang seperti: air bersih, saluran pembuangan, lampu penerangan,tempat sampah, mudah didapat
 - ada pohon peneduh,
 - peil tempat jualan kecenderungan sama tinggi ,

- lokasi mudah dilihat tidak terhalang,
 - kembali kerumah dekat,
- lebih lanjut, tuntutan atribut persepsi PKL, dibagi menjadi dua kelompok :
 PKL membutuhkan akan tempat relatif sedikit dan PKL yang membutuhkan luas lebar, lebih terperinci sebagai berikut:
 1. PKL dengan jenis jualan, sifatnya jual minuman, buah, kaset VCD, asongan, membutuhkan luas tapak relatif kecil, sebagian tidak beratap terpal plastik, cenderung terbuka, mengandung nilai rekreasi.
 2. sedangkan PKL dengan jual makanan, membutuhkan tapak lebih luas, beratap terpal plastik dengan kebutuhan tapak lebih luas cenderung tertutup kiri kanan, karena sifatnya makan, malu bila terlihat orang.

5.1. Rekomendasi

5.1.1. Bagi Perancang (Arsitek Perkotaan)

- a. Dalam merancang jalur pedestrian (trotoar) supaya memperhatikan keperluan lahan untuk menampung PKL
- b. Bila memang direncanakan perlu penataan setting *street furniture*, dengan memperhatikan jarak dan modul.
- c. Untuk memperjelas fungsi perlu ada perbedaan peil atau jenis bahan, agar untuk membedakan fungsi tampak jelas.

- d. Perlu direncanakan penyediaan fasilitas penunjang , seperti: air bersih, listrik, bak sampah sementara,.
- e. Membuat desain warung PKL paraktis , dibuka dan ditutup , agar terlihat rapi .

5.1.2. Bagi Pemerintah Kota.

- a. Diperlukan peraturan petunjuk teknik operasional untuk mendukung pelaksanaan kegian Pedagang Kaki Lima untuk menghindari persepsi yang berbeda dari pengguna trotoar
- b. Diperlukan pengawasan secara kontinyu, serta pembinaan yang manusiawi dalam mengendalikan penyimpangan peraturan yang ada.

5.1.3. Bagi peneliti

- a. Perlu dilanjutkan penelitian yang sama , hanya respondennya berbeda, misal ditujukan pada konsumen calon pembeli, pada pengguna trotoar
- b. Perlu dilanjutkan penelitian yang sama , pada koridor lain yang mempunyai kemiripan fenomena yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi, 1991, *Pengantar Psikologi Jilid I*, Erlangga, Jakarta
2. Carr, Stephen, Rivlin, Leaneg, Mark, Stone, Adre. M. 1992 *Public Space* , Cambrige University Press
3. Chua Beng Huat and Norman Edward, Editor, 1992, *Public Space; Design Use And Management*, Singapore University Press
4. Hall, E. , 1966, *The Hidden Dimention* , New York Doubleday
5. Haryadi B, Setyawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti, Depdikbud, Jakarta
6. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Penyunting), 1982, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jkarta
7. Rapoport, Amos, 1986, *The Use And Design Of Open Space In Urban Neighborhoods*, dalam D.Frick (ads) *The Quality of Urban Life*, Berlin : Walter de Gnrter and Co.
8. Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspect Of Urban Form*, Oxford : Pergamon Press.
9. Rita L.Atkinson dkk. , 1983, *The Hidden Dimention* , New York Doubleday
10. Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992 *Psykologi Lingkungan* , Grasindo PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
11. Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrad Reinhold Company, New York.
12. Weisman, J, 1981, *Modeling Environmental Behavior System*, Journal of Man Environmental Relation, Pensilvania,
13. Zeizel, John, 1975, *Inquiry by Desgn Tools for Environment Behavior Research*, Cambridge University Press, Cambridge.

Tesis

1. Adi Ardiansyah, 2004, *Hubungan Setting jalur Pedestrian terhadap Persepsi pedagang informal di koridor jalan raden dewi sartika Bandung*, Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP
2. Budi Tjahjono, 2006, *Hubungan Antara Trotoar Fasilitas Pejalan Kaki Terhadap Tuntutan Atribut Persepsi Pedagang Kaki Lima*, Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP
3. Dhanoë Iswanto, 2003, *Mengkaji Fungsi Keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki di Jalur Pedestrian (Trotoar) Jalan Ngesrep Timur V Semarang, (Akses utama Kampus UNDIP Tembalang)*, Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP
4. Dwi Agung Dewantoro Putro, 2007, *Morfologi Perubahan Ruang privat menjadi ruang Publik dikaitkan dengan kegiatan komersial di Jl. Prof. H. Soedarto, SH Semarang*. Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP
5. Gatoet, 2004, *Hubungan Fungsi Elemen Penghubung Antar Jalur Pedestrian Dengan Tuntutan Atribut Persepsi Pejalan kaki Pada Setting Ruang Publik Di Jati Ngaleh Semarang*, Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP
6. Indrayana Gardadinata, 2003, *Hubungan setting Jalur pedestrian terhadap persepsi Pedagang Kaki Lima pada malam hari di Kawasan Bangunan Campuran Jalan Prof. Dr. H. Bunyamin Purwokerto*. Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP
7. June Ekawati, 2004, *Jalur Pedestrian di pusat Kota ditinjau dari atribut penggunaannya, studi kasus: Jalur Pedestrian dikawasan alun-alun kotamadya Magelang – Jawa Tengah..* Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP
8. Mulyadi Widodo, 2001, *Jalur Pejalan kaki Jalan Pandanaran Semarang, pendekatan perilaku pejalan kaki*. Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP
9. Yudha Bhakti Diliawan, 2003, *Jalur Pedestrian Pada Sentra Perdagangan Elektronika Dan Otonom Kendaraan Ditinjau Dari Perilaku Pengguna*, Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP

PraTesis

1. Ardiana Yuli Puspitasari, 2006, *Pengaruh penggunaan Ruang publik oleh aktivitas PKL terhadap Linkage Pusat Kota Surakarta, (studi kasus : Kawasan Alun-alun Utara Kraton – jln. Jenderal Sudirman – Pasar Gede)*, Program Paska Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP

Internet

1. <http://jurnalft.brawijaya.ac.id/?hlm=jfull&edisi=1080752400&idj=1099099482>
2. Kamis 29 Nop 2007 jam 9.10 PM
3. http://www.mstt.ugm.ac.id/Katalog/abs_24.htm
4. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0712/07/Properti/4050957.htm>
5. Minggu 23 Des 2007 jam 9.58 PM
6. <http://bacaberita.wordpress.com/2006/11/23/mubadzirnya-jembatan-penyeberangan-umum/>, Rabu 28 Nop 2007 jam 9.01 PM
7. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0707/20/kot08.htm>
8. <http://www.kotasolok.org/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=7315>
9. <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2005/04/22/brk,20050422-27,id.html>
10. <http://www.pelangi.or.id/media.php?mid=119>
11. <http://ariyanto.wordpress.com/2007/04/21/jembatan-eskalator/>
12. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0710/31/kot27.htm>
13. http://jawapos.co.id/index.php?act=detail_radar&id=172630&c=88
14. http://cdonnaw.blogs.friendster.com/cdonnaw/2006/10/nyebrang_di_jak.html
15. <http://gundala.web.id/blog/macet-macet-macet.html>
16. http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=280332&kat_id=306&kat_id1=&kat_id2
17. <http://mycityblogging.com/bandung/2007/07/12/jembatan-deuleu/>

